BAB IV

ANALISIS ALASAN-ALASAN TIDAK MEMILIKI ANAK DALAM PERKAWINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Setiap pasangan yang membentuk ikatan pernikahan, khususnya suami dan istri, perlu merencanakan kehidupan keluarga secara matang, termasuk dalam hal memiliki keturunan, karena salah satu tujuan utama pernikahan adalah membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan.¹ Setiap keluarga pada dasarnya memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Perencanaan terkait keturunan merupakan bagian penting dari tujuan tersebut. Keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada adanya keturunan. Melalui ikatan perkawinan, Allah memberikan sarana untuk menjaga dan melanjutkan keturunan, di mana setiap keluarga memiliki hak dan tanggung jawab yang melekat dalam proses tersebut.²

Dalam konteks masyarakat Indonesia, perbincangan mengenai pernikahan merupakan hal yang sangat umum dan sering menjadi perhatian. Pertanyaan mengenai waktu menikah kerap ditujukan kepada individu yang dianggap telah memasuki usia dewasa, khususnya mereka yang dianggap siap secara mental dan sosial. Setelah memasuki jenjang pernikahan, pertanyaan serupa pun bergeser kepada persoalan waktu memiliki anak.

¹ Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis* (Tangerang selatan: PT. Bentara Aksara Cahaya, 2020). h. 115.

² Muksana Pasaribu, "Maslahat dan Perkembangannya sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam" *Jurnal Justitia* Vol. 1 No. 04 (Desember 2021). h. 354.

Serangkaian pertanyaan ini, meskipun menyentuh ranah privat, tetap menjadi wacana publik yang terus berulang dalam kehidupan sosial. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya memuat ajaran keimanan, tetapi juga menetapkan syari'ah sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, salah satu pendekatan dalam *ushul fiqh* memberikan ruang bagi hukum Islam untuk merespons persoalan kontemporer dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, hukum Islam memiliki fleksibilitas untuk terus berkembang mengikuti dinamika zaman, guna menyelesaikan persoalan yang muncul sesuai dengan konteks sosialnya.³

Para ulama sepakat bahwa dalam segala sesuatu sejatinya memiliki aspek masalah dan mudharat. Dan aspek masalah itu merupakan hal yang sangat esensial bagi kebaikan dunia dan akhirat. Syari'ah diturunkan untuk memperjelas kepada mukallaf mana yang baik dan mana yang buruk. Kebanyakan masalah dan mudharat itu sifatnya kondisional dan harus dikaji melalui pembahasan secara rasional dengan melihat keterkaitannya kepada berbagai aspek kehidupan manusia.⁴

Salah satunya berkaitan dengan keputusan tidak memiliki anak dalam perkawinan dalam hukum Islam. Istilah ini tidak ada pada awal Islam, jadi belum ada hukum Islam yang membahasnya. Pada masa lalu, orang-

³ Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perorangan dan Kekeluargaan di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006). h. 185.

⁴ Usman Musthafa, "Masalah Mursalah Sebagai Metodologi Pengembangan Hukum Islam", *Muamalatuna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 9, No.2, (Juli-Desember 2017), h. 12-13.

orang jahil di Jazirah Arab mengubur bayi perempuan karena dianggap aib dan menyusahkan orang tua. Kemudian agama Islam datang dan melarang tindakan ini. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan masih menjadi subjek baru dalam studi hukum Islam yang membutuhkan penjelasan.⁵

Adapun mengenai tujuan dalam pernikahan, ini memang ada perbedaan pandangan antara ulama Syafii dan ulama Maliki. Menurut ulama Maliki, tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh sakinah atau kebahagiaan. Hal itu disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya, "Aku ciptakan kalian berpasang-pasangan, suami dan istri, tujuannya agar engkau dalam berpasangan ini memperoleh sakinah".

"Jadi menikah punya tujuan mencari kebahagiaan dan di dalam pernikahan itu Allah menjanjikan akan muncul cinta kasih mawadah dan rahmah di dalam pernikahan. Itu Allah sendiri yang menegaskan di dalam al-Qur'an," karena tujuan dari pernikahan adalah ingin memperoleh kebahagiaan maka memperoleh anak itu bukan tujuan utama di dalam mazhab Maliki. Kalau sampai punya anak itu sebagai bonus karena tujuannya adalah kebahagiaan.

Sedangkan di dalam mazhab Syafii tujuan pernikahan bukan hanya itu, tujuan utama di dalam pernikahan itu justru untuk memperoleh keturunan. "Jadi kalau tujuan utama di dalam pernikahan menurut mazhab

⁵ Taufiqurrohman Syahuri, *Legislasi Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, Cetakan 1, 2019). h. 68.

Maliki untuk memperoleh kebahagiaan, maka tujuan utama pernikahan di dalam mazhab Syafii itu untuk memperoleh keturunan”.⁶

Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ahmad Zubaidi, menyampaikan bahwa dalam ajaran Islam, pernikahan dengan niat untuk tidak memiliki keturunan tidak dibenarkan. Hal ini karena salah satu dari lima tujuan utama syariat Islam adalah menjaga dan melanjutkan keturunan. Oleh sebab itu, memiliki anak merupakan bagian integral dari tujuan syariat. Islam secara tegas menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa salah satu hikmah dari pernikahan adalah untuk melahirkan generasi penerus.

Nabi Zakaria juga berdoa agar diberikan anak keturunan yang baik, seperti diabadikan dalam al-Qur'an Surah Maryam ayat 2-6. Menurut penjelasan Ahmad Zubaidi, ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama dari membentuk keluarga adalah melanjutkan garis keturunan, bukan semata-mata untuk mencari kesenangan, menghindari tanggung jawab, atau didasari ketakutan tertentu. Dengan demikian, beliau menegaskan bahwa pernikahan yang dilandasi niat untuk tidak memiliki anak secara prinsip bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Beliau melanjutkan, keputusan untuk tidak memiliki anak diperbolehkan apabila didasarkan pada alasan syar'i yang sah. Salah satu contohnya adalah apabila pasangan yang baru menikah telah berusia lanjut,

⁶ Redaksi Alif.id, Bahas Childfree, Kiai Moqsith Sebutkan Tujuan Perkawinan dalam Islam, <https://alif.id/read/redaksi/bahas-childfree-kiai-moqsith-sebutkan-tujuan-perkawinandalam-islam-b240273p/> . Diakses pada tanggal 12 Mei 2025, Pukul 11.30.

sehingga proses kehamilan dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius. Dalam situasi seperti ini, keputusan tersebut harus diambil berdasarkan hasil konsultasi medis, bukan semata-mata keputusan pribadi. Jika dokter menyarankan untuk tidak menjalani kehamilan demi menjaga kesehatan, maka kondisi tersebut tergolong darurat (*dharuriyyah*), dan dalam kerangka hukum Islam, menghindari mudarat memiliki landasan yang kuat. Sebaliknya, kata Zubaidi, jika pernikahan dengan niat tidak memiliki anak itu dilakukan oleh pasangan berusia produktif, maka termasuk perbuatan yang melanggar ketentuan agama dan dapat menimbulkan dosa. Sebab, sekali lagi, salah satu tujuan berkeluarga dalam Islam adalah menghasilkan keturunan, kecuali ada halangan syar'i.⁷

Jadi pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pernikahan melainkan untuk mendapat sakinah atau kebahagiaan, dan salah satu untuk mencapai kebahagiaan tersebut harus dengan mencapai keturunan walaupun menurut mazhab Maliki memiliki keturunan bukan tujuan dari pada pernikahan melainkan yaitu kebahagiaan.

Untuk itu, dalam menentukan kedudukan keputusan untuk tidak memiliki anak dalam hukum Islam ini, perlu terlebih dahulu ditetapkan *'illat* atau alasan hukum yang mendasarinya. Perbedaan dalam penetapan *'illat* ini akan berdampak pada perbedaan dalam penetapan hukum terkait keputusan ini. Keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dianggap mubah

⁷ Umar Mukhtar, Islam Melarang Gaya Hidup *Childfree*, <https://www.republika.id/posts/19664/islam-melarang-gaya-hidup-childfree>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2025, Pukul 12.00.

atau diperbolehkan apabila alasan hukumnya memenuhi unsur kemaslahatan yang bersifat *dharuriyyat* (primer atau mendesak). Misalnya, dalam kondisi di mana kehamilan membahayakan keselamatan jiwa ibu, maka pilihan untuk tidak memiliki anak dapat dibenarkan secara syar'i. Demikian pula, apabila suatu negara mengalami krisis ekstrem seperti ketiadaan pangan, sandang, papan, serta situasi yang tidak aman, maka keputusan untuk tidak memiliki keturunan juga dapat diterima dalam rangka menghindari mudarat dan demi kemaslahatan darurat.

Sebaliknya, alasan untuk tidak memiliki anak menjadi tidak dapat dibenarkan apabila didasarkan semata-mata pada kekhawatiran terhadap perubahan fisik akibat kehamilan, atau keinginan mengejar karier dengan anggapan bahwa anak akan menjadi hambatan dalam pekerjaan. Dalam pandangan seperti ini, kehadiran anak dianggap hanya sebagai beban atau hal yang merepotkan. Padahal Al-Qur'an sudah menggambarkan berbagai posisi atau kedudukan dari seorang anak, seperti anak sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan batin bagi orang tua. (Surat al-Furqan[25]: 74).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

Adapun seseorang yang enggan memiliki anak karena kekhawatiran terhadap ketidakstabilan ekonomi atau khawatir menjadi melarat atau miskin sebab mempunyai anak, mencerminkan lemahnya kepercayaan terhadap ketentuan dan rezeki dari Allah. Allah swt telah berfirman dalam Q.S. Al-Isra'(17):31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ فَنَاءَهُمْ كَانَ خِطَاً

كَبِيرًا ﴿٣١﴾

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”. Setiap anak telah memiliki rezeki yang ditentukan dan dijamin oleh

Allah. Oleh karena itu, keputusan secara sukarela untuk tidak memiliki anak bertentangan dengan ayat tersebut. Keinginan untuk memiliki anak harus diikuti dengan niat serta kemampuan. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa orang tua juga harus memperhatikan kesejahteraan dan masa depan anak-anaknya hal ini juga dijelaskan dalam (Q.S. An-Nisa [4]:9).

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

Sayyid Sabiq juga menjelaskan bahwa dalam Islam, pembatasan kelahiran diperbolehkan dalam situasi tertentu, seperti ketika seseorang memiliki tanggungan keluarga yang besar dan tidak mampu memberikan pendidikan yang memadai kepada anak-anaknya. Hal serupa juga berlaku jika seorang perempuan memiliki kondisi fisik yang lemah, sang suami berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, atau terjadi kehamilan yang terus-menerus. Dalam kondisi semacam ini, pembatasan keturunan tidak hanya dianggap boleh, tetapi bahkan dianjurkan menurut sebagian pandangan ulama.⁸

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin dimana segala hal sudah diatur dalam Islam dari hal terkecil sampai hal terbesar karena ajaran Islam sudah sempurna. Dari Al-Qur'an hingga hadis segala solusi permasalahan dari zaman ke zaman tetap bisa dijadikan acuan, karena umat Islam akan selamat apabila istiqomah mengikuti pedoman dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam tinjauan analisis hukum Islam, fenomena pasangan yang menikah memilih untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan dapat ditelaah secara komprehensif dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor atau alasan yang mempengaruhi keputusan individu atau pasangan tersebut untuk tidak memiliki anak sebagai berikut.

1. Alasan Ekonomi

⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (terjemah) (Jakarta: Cakrawala, 2008). h. 461.

Sebagian orang atau pasangan merasa ragu dan khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup anak, sehingga menganggap hal tersebut sebagai beban. Kesiapan secara finansial dipandang sebagai aspek krusial sebelum memutuskan memiliki keturunan. Bagi mereka, kecukupan materi dianggap sebagai rezeki yang harus dipersiapkan sejak awal demi menjamin keberlangsungan hidup anak. Allah berfirman dalam (Q.S. 16 [An-Nahl]: 72):

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَالِبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”. Nikmat Allah yang dijabarkan dalam Q.S surat An-Nahl ayat 72

yakni nikmat berpasang-pasangan dan menghasilkan keturunan hingga nikmat berupa rezeki yang baik. Dari keluarga tersebut kemudian diharapkan menghasilkan keturunan anak dan cucu-cucu yang dapat mengemban tugas sebagai khalifah dimuka bumi. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina dan mendidik anak-anak mereka agar siap menjalankan amanah tersebut ketika dewasa. Allah juga menegaskan bahwa Dia-lah yang memberikan rezeki dalam bentuk makanan dan minuman yang bermanfaat. Oleh karena itu manusia diharapkan tidak boleh takut akan kesulitan memperoleh rezeki karena anak. Allah juga berfirman dalam (Q.S 17 [Al-Isra’]: 31):

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا ٣١

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”.

Dari ayat tersebut tidak patut bagi seorang muslim jika merasa khawatir akan kehidupan anak ke depan, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Karena Allah SWT telah menjamin rezeki setiap makhluk hidup di muka bumi. Menurut Sayyid Thanthawi, bukanlah seorang mukmin hakiki bila ia tidak meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa setiap makhluk di muka bumi baik manusia, hewan, dan lainnya telah ditanggung rezekinya oleh Allah SWT dialah yang memberikan rezeki kepada orang kaya, orang miskin, besar maupun kecil. Akan tetapi meskipun rezeki Allah SWT sangatlah luas, hal itu tidak menafikkan usaha untuk menggapainya. Karena rezeki ini telah disediakan untuknya oleh Allah SWT, siapa yang mengambilnya akan beruntung dan siapa yang mengabaikannya akan merugi.

Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ

حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ

فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

“Dari Ma’qil bin Yasar berkata: Seseorang telah mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata: Wahai Rasulullah saya mengenal seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan cantik namun dia mandul, apakah saya boleh menikahnya?, maka beliau melarangnya kemudian ia mendatangi beliau untuk yang kedua kali, beliau pun tetap melarangnya lagi, kemudian dia mendatangi beliau lagi, maka beliau pun tetap melarangnya. Akhirnya Rasulullah SAW bersabda : “Menikahlah kalian dengan Wanita yang penyayang dan subur, karena saya bangga dengan jumlah kalian yang banyak”.(HR.Abu Dawud).

Menurut Imam Al-Dzahabi dan Syekh Albani hadis di atas merupakan hadis yang shahih, dan AlArna’uth mengatakan bahwa sanad pada hadis ini kuat. Sebagaimana kita ketahui bahwa hadis shahih sudah memenuhi salah satu kriteria penentuan hukum Islam, yakni qath’iyu tsubut. Secara dalalah, hadis di atas juga memiliki pengertian yang jelas bahwa Rasulullah SAW menghendaki banyaknya umat dari pasangan suami istri. Karena dengan banyaknya umat Islam akan menjadi besar dan di segani oleh umat lainnya. Apabila suatu sumber hukum (nash) sudah memenuhi unsur qath’iyu tsubut dan qath’iyu dalalah dan tidak ada nash lain yang berlawanan dengan maksud nash tersebut, maka nash tersebut dapat dijadikan dalil kuat dalam menentukan suatu hukum. Dengan demikian, keputusan pasangan yang menikah memilih tidak memiliki anak dengan niat

agar terhindar dari biaya perawatan anak, kemiskinan, dan masalah ekonomi lainnya tidak dapat dibenarkan. Karena setiap makhluk di dunia telah Allah SWT siapkan rezekinya, tinggal bagaimana seseorang itu berusaha untuk menggapainya.

2. Alasan Lingkungan atau Over Populasi

Salah satu faktor banyaknya pasangan generasi muda memilih jalan hidup untuk tidak memiliki anak dalam perkawinannya adalah kekhawatiran akan perubahan iklim dan lingkungan yang kian hari kian rusak. Kerusakan tersebut merupakan dampak dari aktivitas tangan jahil manusia yang semena-mena terhadap alam. Aktivitas tersebut didasari oleh kelebihan penduduk yang menuntut untuk mengeruk kekayaan alam demi memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut penulis masih terdapat cara lain yang lebih maslahat yang digunakan untuk menanggulangi masalah lingkungan yang disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk dunia. Salah satu caranya adalah dengan mengatur kelahiran atau *tandzim al-nasl* atau Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan keterangan tersebut, memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan lingkungan merupakan sesuatu yang berlebihan. Terdapat cara lain untuk menanggulangi masalah tersebut. Selain itu, kehadiran anak mutlak diperlukan demi menjaga ekonomi dan diharapkan menjadi generasi penerus tonggak berdirinya suatu bangsa. Dengan sedikitnya jumlah penduduk, sedikit pula tenaga kerja untuk menopang ekonomi. Syekh Yusuf

Al-Qardhawi memperbolehkan *tanzim al-nasl* selama memiliki alasan-alasan yang dapat dibenarkan. Alasan tersebut adalah:

- a) Khawatir akan kesehatan ibu dan anak.
- b) Khawatir akan bahaya urusan dunia sehingga menghambat ibadah.
- c) Khawatir akan menularkan penyakit kepada anak.

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tidak memiliki anak misalnya ketika terjadi peperangan, konflik, paceklik atau wabah di suatu negara sementara jumlah penduduk sudah terlalu banyak. Kondisi ini menyebabkan kekurangan sumber sandang, pangan, papan, dan keamanan, sehingga seseorang khawatir terhadap keselamatan mereka dan calon keturunan mereka sehingga memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan. Kondisi seperti ini menurut kalangan Hanafiah muta'akhirin diperbolehkan.

3. Alasan Pribadi

Faktor pribadi dapat mempengaruhi hidup seseorang untuk memutuskan tidak memiliki anak dalam perkawinan. Faktor tersebut bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti mengutamakan karir, menjaga kesehatan dan kecantikan dari proses mengandung dan melahirkan, mendalami ilmu pengetahuan dan ilmu agama, dan lain sebagainya. Dalam hal urusan mengejar karir adalah tindakan yang dianggap sebagai meninggalkan keutamaan (*tarkul afdhal*). Adapun pilihan

tidak memiliki anak karena faktor untuk mendalami ilmu pengetahuan dan agama adalah pilihan yang menurut Sayid Sabiq lebih diutamakan untuk tidak menikah. Seorang laki-laki yang tidak mampu memberi nafkah lahir maupun batin karena melakukan ketaatan atau adanya halangan seperti sedang menuntut ilmu pengetahuan.

Keputusan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan dalam hal ini jelas bertentangan dengan maqasid syariah yaitu untuk memelihara keturunan (*hifz al-nasl*). Berdasarkan peringkat kepentingannya memiliki keturunan dalam suatu perkawinan merupakan kebutuhan primer (dharuriyyat), artinya memiliki keturunan dalam suatu perkawinan merupakan sesuatu yang harus diupayakan oleh pasangan suami istri untuk tujuan kemaslahatan manusia yaitu menjaga eksistensi manusia di muka bumi. Sehingga apabila sebuah perkawinan sepasang suami istri enggan memiliki anak maka pasangan tersebut tidak memenuhi kebutuhan yang bersifat dharuriyyat. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut maka akan menimbulkan mafsadat (kerusakan) terhadap kehidupan dalam hal ini terhentinya regenerasi umat manusia di bumi. Bila dikorelasikan dengan maqasid syariah tentunya keputusan tidak memiliki anak dalam perkawinan ini keluar dari apa yang menjadi tujuan disyari'atkan Islam kepada umat manusia. Di mana lima dari tujuan tersebut yaitu *hifz al-nasl* (menjaga keturunan).

4. Alasan Medis

Dalam beberapa kondisi, aspek kesehatan tertentu dapat menjadi faktor pertimbangan bagi seseorang untuk tidak memiliki keturunan. Misalnya, risiko medis yang mengancam keselamatan ibu maupun janin selama masa kehamilan, serta potensi pewarisan penyakit genetik seperti diabetes, hipertensi, asma, atau gangguan neurodegeneratif lainnya. Dalam hal alasan medis ini keputusan untuk tidak memiliki anak juga bukan semata-mata dari keputusan pribadi, tetapi keputusan tersebut harus diambil berdasarkan hasil konsultasi medis dan saran dari dokter. Jika dokter menyarankan untuk tidak menjalani kehamilan demi menjaga kesehatan, maka kondisi tersebut tergolong darurat (*dharuriyyah*), dan dalam kerangka hukum Islam, menghindari mudarat memiliki landasan yang kuat.

Pilihan untuk tidak memiliki anak dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari upaya perlindungan terhadap menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Perlindungan terhadap jiwa diwujudkan melalui ikhtiar menjaga kondisi fisik dan psikis dari bahaya dampak buruk kehamilan. Sedangkan perlindungan terhadap keturunan direalisasikan melalui pencegahan terhadap kemungkinan lahirnya anak dalam situasi yang tidak sehat secara medis maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 195, yang mengingatkan agar manusia tidak mencelakakan atau menjerumuskan diri mereka sendiri dalam kebinasaan.

Kemudian keputusan tidak memiliki anak dalam perkawinan perspektif mengenai maqasid al-syariah, dari segi tingkatannya al-Syatibi, di bagi menjadi kepada tiga macam, yaitu : dharuriyyah, hajiyyah dan tahsiniyyah.

1. Dharuriyyah adalah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia.

Konsep pernikahan untuk tidak memiliki anak dalam konteks ini dinilai tidak sejalan dengan prinsip maqasid al-syariah, khususnya dalam kategori dharuriyyat yaitu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia. Pilihan untuk tidak memiliki anak secara sengaja dalam pernikahan, apabila hanya didasari alasan-alasan personal dan tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ini berpotensi bertentangan dengan prinsip tersebut. Hal ini dikarenakan keberadaan keturunan merupakan salah satu unsur mendasar dalam menjaga kelangsungan kehidupan manusia. Apabila keputusan tidak memiliki anak meluas tanpa alasan syar'i yang kuat, maka dapat mengancam kesinambungan populasi manusia dan bertentangan dengan nilai kemaslahatan umum yang ingin dijaga oleh syariat.

Dalam konteks ini, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan. Salah satu

dasar dari anjuran tersebut dapat dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 187.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ هُنَّ عِلْمٌ

اللَّهُ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْنَّ بَاشِرُوهُنَّ

وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الْبَلِّ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي

الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa”.

Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Anas bin Malik dan Imam-Imam

lain dari kaum Tabi'in menafsirkan ayat di atas dengan anak (tafsir ibnu jarir dan tafsir ibnu katsir di dalam menafsirkan ayat di atas).

Maksudnya: bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk mencari

anak dengan jalan bercampur (jima') suami istri apa yang Allah telah tentukan untuk kamu.

Selain ayat di atas, ada juga hadits yang menganjurkan untuk mendapatkan keturunan, dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Ma'qil bin Yasar *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Seorang laki-laki datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, “Aku menyukai seorang wanita yang cantik dan berasal dari keluarga yang baik, hanya saja ia mandul. Apakah boleh saya menikahinya?”. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنَّيْ مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

“Nikahilah wanita yang penyayang lagi subur, sebab aku berbangga dengan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat yang lain.”

Cukuplah ayat dan hadis di atas yang telah secara jelas dan tegas dapat dijadikan sebagai landasan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan melalui pernikahan dan hubungan suami istri yang sah. Secara implisit, ayat di atas juga mengandung larangan dan teguran terhadap mereka yang tidak mau mempunyai anak padahal ada jalan untuk memperolehnya.

2. Hajiyah merupakan kategori kebutuhan sekunder yang meskipun tidak mengancam keselamatan jiwa secara langsung jika tidak terpenuhi, namun dapat menimbulkan kesulitan atau kesusahan yang berkelanjutan dalam kehidupan. Berbeda dengan kebutuhan primer (dharuriyah) yang menyangkut kelangsungan hidup manusia, hajiyah

berperan dalam memberikan kemudahan dan meringankan beban, sehingga keberadaannya tetap penting dalam mendukung kualitas hidup seorang mukallaf.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa keputusan untuk menjalani pernikahan dengan tujuan tidak memiliki anak dapat berdampak negatif pada masa tua pelakunya. Pilihan tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan di kemudian hari, khususnya dalam aspek keamanan, ketenangan batin, dan ketersediaan dukungan perawatan hingga akhir hayat pada masa tua pelakunya. Dengan demikian, keputusan tersebut mengandung unsur mafsadat (kerusakan atau dampak negatif) yang patut dipertimbangkan secara serius.

Sofia Hartati, selaku Ketua Asosiasi Pendidikan Guru PAUD, menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, terlepas dari latar belakang suku dan agama, anak dipandang sebagai simbol harapan dan penerus garis keturunan keluarga. Dari sisi psikologis, kehadiran anak memberi rasa aman bagi orang tua, terutama di masa lanjut usia karena adanya harapan bahwa anak akan merawat dan memberikan perhatian kepada mereka. Berdasarkan data yang disampaikan, sebagian besar ibu di Indonesia (75,8%) berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap keluarga. Sementara itu, 53% ibu menginginkan anaknya memiliki jiwa kepemimpinan, dan 35% lainnya berharap anak dapat memanfaatkan kemampuannya secara optimal dalam dunia kerja.

Menariknya, harapan serupa juga muncul dari ibu-ibu di negara lain, seperti Tiongkok (77,9%) dan Finlandia (81,7%), yang menginginkan anak mencintai keluarga. Adapun ibu-ibu di Jepang lebih menekankan pada harapan agar anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemandirian dalam berpikir (72,3%).⁹

Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting. Anak dipandang sebagai penerus generasi yang tidak hanya menjaga kesinambungan kehidupan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan rasa aman dan tenteram dalam keluarga. Selain itu, anak juga dapat mewarisi keimanan dan kesalehan kepada Allah SWT. Didalam ajaran agama Islam dijelaskan tentang 3 amalan pahala yang senantiasa mengalir meski telah wafat yaitu yang ada dalam hadis Nabi Muhammad SAW Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ

الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ

بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang

⁹ Mayoritas Ibu Berharap Anak akan Mengurusnya di Masa Tua", <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/05/23/110000220/mayoritas-ibu-berharap-anak-akanmengurusnya-di-masa-tua>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2025, Pukul 14.30.

bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya”. (HR Muslim).

Inilah puncak tertinggi dari keutamaan-keutamaan mempunyai anak, yaitu anak yang shalih yang bermanfaat bagi orang tuanya di dunia dan di akhirat.

3. Tahsiniyah merupakan kategori kebutuhan tersier dalam kerangka masalah, yaitu segala bentuk kebutuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup menuju kondisi yang lebih nyaman, mudah, dan lapang. Dengan kata lain, tahsiniyyat mencakup segala hal yang mendukung terciptanya kehidupan yang tidak hanya layak, tetapi juga memberikan kemudahan, kenyamanan, serta kelapangan secara berkelanjutan bagi individu maupun masyarakat.

Sebagian orang memilih untuk tidak memiliki anak karena memahami keadaan finansial dirinya yang pas-pasan dan merasa tidak mampu membayar fasilitas penitipan anak, padahal dalam Islam kehadiran anak merupakan anugerah besar dari Allah SWT yang tidak ternilai. Oleh karena itu, alasan finansial semata tidak dapat dijadikan dasar utama dalam menilai keputusan tersebut sebagai sebuah kemaslahatan. Sebab, keyakinan dalam Islam menyatakan bahwa setiap kelahiran anak akan disertai dengan rezeki dan keberkahan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dengan demikian, keputusan untuk menolak keturunan atas dasar ketakutan ekonomi berpotensi bertentangan dengan prinsip maqasid al-syariah ini, karena kehadiran

seseorang anak sudah pasti akan dibarengi dengan rezeki dan keberkahan dari Allah SWT. Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an Surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”.

Ada juga dalam QS. Al-Ankabut ayat 60:

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

“Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Ayat-ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menjamin rezeki bagi semua makhluk-Nya, termasuk binatang-binatang yang hidup di bumi, baik yang merayap, merangkak, maupun yang berjalan dengan dua kaki. Setiap binatang diberikan naluri dan kemampuan untuk mencari rezeki sesuai dengan takdir-Nya, yang telah diatur dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Tanpa pengaturan-Nya, mungkin akan terjadi ketidakseimbangan, seperti berkembang biaknya binatang tertentu yang bisa mengancam kelangsungan hidup spesies lainnya. Allah SWT mengetahui dengan pasti tempat tinggal dan persembunyian setiap

mahluk, bahkan saat mereka masih dalam kandungan induknya. Rezeki mereka senantiasa terjamin di kedua tempat tersebut.

Anak-anak yang hadir dalam kehidupan merupakan bagian dari rezeki yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Mereka menjadi salah satu perantara datangnya karunia Ilahi. Ketika anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah serta taat dalam beribadah, hal ini akan mendatangkan tambahan rezeki dan keberkahan bagi orang tuanya. Dengan demikian, kehadiran anak tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga menjadi sumber keberkahan dalam kehidupan keluarga.

Namun keputusan seseorang untuk memilih tidak memiliki anak dalam perkawinan tidak selalu dapat dikategorikan sebagai suatu mafsadat, terutama jika didasarkan pada alasan yang bersifat *dharuriyat* dalam konteks pernikahan. Dalam situasi tertentu, pilihan tersebut justru dapat menjadi bentuk kemaslahatan, misalnya jika berkaitan dengan aspek medis, ini berkaitan dengan kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk hamil atau melahirkan, termasuk juga risiko penyakit genetik yang dapat diturunkan. Demikian pula, pasangan yang menikah di usia lanjut dan menghadapi risiko kesehatan jika memiliki anak, ini dapat memilih untuk tidak memiliki keturunan sebagai bentuk perlindungan terhadap keselamatan jiwa. Dalam hal ini, keputusan ini dapat dibenarkan sejauh bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan menghindari mudarat yang lebih besar.